



Hubungan Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta

Safira Rosyida^{1*}, Wiwin Astuti²

¹⁻²Tadris Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: safirarosyi20@gmail.com

Abstract. *This study was conducted to analyze the relationship between students' learning motivation and their perception of mathematics with mathematics achievement among tenth-grade students at SMA Al Islam 1 Surakarta. Mathematics was chosen as the focus because it is often considered a subject that presents significant challenges for students, both in terms of conceptual understanding and in shaping positive attitudes toward learning. The study employed a correlational quantitative method, with the population consisting of all tenth-grade students and the sample limited to class X-9, comprising 36 students. The instruments used were a motivation questionnaire, a perception questionnaire, and mathematics learning outcomes obtained from mid-semester test scores. Data analysis included normality testing and Pearson correlation to identify the relationship among variables. The results indicated that learning motivation did not have a significant correlation with mathematics achievement. In contrast, students' perception of mathematics showed a significant correlation with their academic performance. These findings suggest that students' positive perceptions of mathematics can play a crucial role in supporting better academic achievement, while motivation alone may not guarantee higher performance. This study contributes to a deeper understanding of the factors influencing mathematics learning outcomes and provides a foundation for further research to develop more comprehensive tools for measuring motivation. Future studies are also encouraged to consider additional variables such as teaching strategies, parental involvement, and the overall learning environment in order to present a broader analysis of student success.*

Keywords: *Correlation; Learning Motivation; Learning Outcomes; Mathematics; Students' Perception.*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji keterhubungan antara motivasi belajar serta persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta. Matematika dipilih karena dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang seringkali menimbulkan tantangan bagi siswa, baik dari segi pemahaman konsep maupun sikap dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan populasi seluruh siswa kelas X dan sampel yang difokuskan pada kelas X-9 berjumlah 36 orang siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket motivasi belajar, angket persepsi siswa terhadap matematika, serta data hasil belajar yang diperoleh dari nilai ujian tengah semester. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, persepsi siswa terhadap matematika terbukti memiliki korelasi signifikan dengan pencapaian hasil belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan positif siswa terhadap matematika mampu meningkatkan peluang keberhasilan akademik, sementara motivasi belajar saja tidak cukup untuk menjamin prestasi yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang berperan dalam mendukung hasil belajar matematika, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan instrumen pengukuran motivasi yang lebih mendalam dan menambahkan variabel lain seperti strategi mengajar guru, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar.

Kata kunci: Hasil Belajar; Korelasi; Matematika; Motivasi Belajar; Persepsi Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Secara umum, hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa berhasil menguasai materi yang diajarkan, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar sendiri dapat didefinisikan sebagai pengukuran atau penilaian atas tingkat pencapaian maupun prestasi siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran tertentu (Purwanto, 2019). Definisi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, kemampuan menerapkan *knowledge*

dalam situasi nyata, hingga pembentukan sikap atau nilai yang diharapkan. Berbagai metode evaluasi dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut, seperti tes, tugas, proyek, presentasi, atau observasi langsung.

Hasil belajar mencerminkan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Rahman & Singh (2023). Menurut Rusman (2016) pembelajaran juga meliputi pengalaman yang diolah siswa dalam berbagai domain, termasuk kognitif, afektif, serta psikomotorik. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman teoritis terhadap materi, tetapi juga mencakup pengembangan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, keterampilan, adaptasi sosial, cita-cita, keinginan, dan harapan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, agar hasil belajar dapat dicapai secara optimal, siswa perlu memperoleh nilai yang memenuhi kriteria pada setiap komponen pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Hasil belajar bukan hanya tentang pencapaian nilai atau angka, tetapi juga tentang proses pembelajaran yang dialami siswa selama proses tersebut. Oleh karena itu, hasil belajar mencakup tidak hanya hasil akhir dari pembelajaran, proses pembelajaran tersebut mempengaruhi keterampilan, sikap, dan perilaku siswa.

Matematika diajarkan pada beragam tingkat pendidikan, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Bidang studi ini bukan semata-mata mengajarkan keterampilan berhitung, melainkan juga menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara teratur, logis, analitis, kritis, serta kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika berperan penting dalam membentuk pola pikir yang terstruktur pada diri peserta didik (Fauzan & Anshari, 2024). Penguasaan matematika yang baik sangat penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Menurut Mulyana (2022) pandangan bahwa sifat matematika sebagai ilmu abstrak, teoritis, yang penuh dengan simbol-simbol dan rumus yang kompleks dapat menyebabkan pengalaman belajar siswa di sekolah yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan persepsi buruk siswa tentang matematika, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada cara siswa belajar matematika.

Secara etimologis, istilah matematika diambil dari bahasa Latin, yaitu “*mathematike*” atau “*mathenein*”, yang memiliki makna belajar atau mempelajari sesuatu. Awalnya, kata ini bersumber dari bahasa Yunani kuno “*mathema*” yang berarti ilmu pengetahuan (Simangunsong, 2021). Matematika sendiri didefinisikan sebagai ilmu yang bersifat menyeluruh dan universal, yang menjadi dasar utama bagi kemajuan dan perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan (Ahmad et al., 2022).

Motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan yang berfungsi sebagai kekuatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun yang datang dari faktor eksternal, yang menggerakkan seseorang untuk bertindak atau melakukan suatu aktivitas dengan maksud mencapai sasaran tertentu (Purwanto, 2007). Dengan demikian, motivasi dapat dipahami sebagai aspek penting yang memberi arah dan tujuan pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk kebutuhan fisik, emosional, sosial, atau psikologis. Dorongan ini bisa bersifat intrinsik berarti muncul dari dalam diri individu seperti rasa keingintahuan, kepuasan, atau rasa pencapaian, atau bersifat ekstrinsik, yaitu datang dari luar individu seperti pujian, penghargaan, atau tekanan dari lingkungan.

Motivasi adalah landasan bagi siswa untuk dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal adalah penting, karena hasil pembelajaran tersebut akan menjadi dasar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya, hasil pembelajaran akan digunakan sebagai acuan untuk mencapai tingkat kompetensi yang diinginkan. Nilai akhir yang dicapai pada pembelajaran juga menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa, yang dapat mempengaruhi kemungkinan kenaikan siswa ke jenjang berikutnya (S. Rahman, 2021).

Pasaribu (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat tercermin sikap siswa terkait minat, fokus, dan ketekunan dalam proses pembelajaran. Motivasi menjadi perana dalam pembelajaran, karena individu yang kurang termotivasi akan kesulitan menikmati kegiatan belajar. Kekurangan motivasi akan berdampak negatif pada pemahaman matematika siswa, karena motivasi memainkan peran kunci dalam kesuksesan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Kompri (2016) motivasi didalam proses pembelajaran bukan hanya memberikan arahan yang tepat bagi kegiatan belajar, tetapi juga memungkinkan seseorang untuk mendapat pertimbangan positif dalam kegiatan tersebut.

Persepsi diartikan sebagai suatu proses penafsiran terhadap objek maupun informasi yang didasarkan pada pengalaman hidup individu yang melakukan penafsiran tersebut (Megawanti et al., 2020). Selain itu, persepsi juga dapat dipahami sebagai mekanisme ketika seseorang mengamati lingkungannya melalui pancaindra untuk menyadari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, persepsi berperan sebagai jembatan antara pengalaman pribadi dan kesadaran individu terhadap realitas (Ansori, 2020). Karena adanya perbedaan sistem nilai dilihat dari karakteristik dan kepribadian masing-masing individu. Sebagian besar siswa dapat menilai matematika itu sulit apalagi ketika siswa menganggap matematika bukanlah berhitung, tetapi bermain dengan rumus-rumus dan menganggap bahwa beberapa materi matematika yang tidak dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian terdahulu mengenai hubungan persepsi dan motivasi terhadap hasil belajar, Hikmah & Saputra (2022) mengungkapkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami keterbatasan dalam memahami matematika serta menunjukkan motivasi belajar yang rendah, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi tinggi disertai pemahaman yang baik terhadap matematika cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan, sedangkan mereka yang kurang termotivasi dan memiliki keterbatasan pemahaman biasanya mendapatkan hasil belajar yang belum optimal. Temuan tersebut menegaskan adanya hubungan erat antara motivasi belajar, pemahaman konsep matematika, dan kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Sebastian (2022) menyatakan bahwa persepsi siswa tentang lingkungan mereka memengaruhi prestasi belajar mereka. Berdasarkan hasil regresi, ditemukan bahwa persepsi siswa memengaruhi hasil belajar sebesar 0,384, dengan nilai signifikan $0,004 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa angka tersebut signifikan. Menurut Hikmah & Saputra (2022) terdapat keterkaitan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi matematika pada kelas XI Multimedia Jombang. Keterkaitan ini dibuktikan melalui hasil uji koefisien regresi secara parsial. Hasil analisis memperlihatkan bahwa variabel motivasi intrinsik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Di samping itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa gaya belajar tidak memiliki hubungan yang berarti dengan hasil belajar matematika siswa. Temuan ini memberikan gambaran bahwa motivasi intrinsik lebih berperan dibandingkan gaya belajar dalam memengaruhi prestasi matematika.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui motivasi dalam belajar matematika siswa, (2) mengetahui persepsi siswa tentang pembelajaran matematika, (3) untuk membuktikan pengaruh motivasi dan persepsi belajar matematika siswa terhadap hasil belajar. Dengan mengacu pada informasi yang disampaikan, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi apakah ada korelasi antara motivasi dan pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pencapaian akademik.

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil belajar siswa menggambarkan pencapaian akademik yang diperoleh melalui berbagai aktivitas, baik berupa ujian, penyelesaian tugas, maupun keterlibatan aktif dalam proses tanya jawab di kelas (Somayana, 2020) Hasil belajar didefinisikan sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran yang dialami individu, yang berhubungan dengan terjadinya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, serta kecakapan tertentu yang berkembang seiring proses belajar. Dengan kata lain, hasil belajar dapat menjadi indikator keberhasilan seseorang dalam mengikuti kegiatan pendidikan (Nursalma & Pujiastuti, 2023). Perubahan dalam hasil belajar bersifat relatif permanen, sekaligus memiliki peluang untuk terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan pembelajaran yang dijalani.

Nainggolan et al. (2024) menjelaskan bahwa hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah menjalani suatu proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar memiliki fungsi penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk menjadi kompeten dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, hasil belajar juga mencerminkan adanya perubahan yang berpengaruh terhadap sikap serta perilaku individu sesuai dengan tujuan pembelajaran, sekaligus menjadi indikator tercapainya sasaran pendidikan yang telah direncanakan. Cara pengukuran hasil belajar sendiri disesuaikan dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, hasil belajar dapat dianggap sebagai bukti nyata ketercapaian program pendidikan.

Hasil belajar juga berfungsi sebagai indikator untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan guru (Wirda et al., 2020). Dengan demikian, hasil belajar dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran. Dengan demikian, hasil belajar adalah pencapaian akademis yang mencerminkan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017), indikator hasil belajar dapat dibedakan ke dalam tiga ranah pokok, yakni: 1) Ranah kognitif, berkaitan dengan kemampuan berpikir yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, serta evaluasi. Dengan kata lain, ranah kognitif menekankan pada perkembangan aspek intelektual siswa. 2) Ranah afektif, berhubungan dengan sikap dan nilai, meliputi kemampuan menerima, memberikan respon atau tanggapan, melakukan penilaian, hingga menetapkan karakteristik nilai tertentu. Ranah ini menekankan pada pembentukan kepribadian dan karakter siswa. 3) Ranah psikomotorik, berfokus pada keterampilan gerak yang terdiri dari *fundamental movement* (gerakan dasar), *generic movement* (gerakan generik), *ordinative movement*

(gerakan terkoordinasi), serta *creative movement* (gerakan kreatif). Melalui ranah ini dapat diamati perkembangan keterampilan fisik siswa dalam berbagai aktivitas.

Sementara itu, Straus, Tetroe, dan Graham (dalam Ricardo & Meilani, 2017) juga mengemukakan indikator hasil belajar yang terbagi dalam tiga ranah serupa, yaitu: 1) Ranah kognitif, menekankan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui beragam metode pembelajaran, teknik penyampaian informasi, serta proses berpikir yang melibatkan analisis dan pemahaman. 2) Ranah afektif, berkaitan erat dengan sikap, nilai, dan keyakinan yang dimiliki siswa, yang pada akhirnya dapat berperan dalam membentuk serta memengaruhi perubahan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. 3) Ranah psikomotorik, berfokus pada keterampilan yang dimiliki siswa, mencakup pengembangan diri melalui latihan praktis dan penerapan nyata, serta penguasaan berbagai keterampilan tertentu yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar melibatkan tiga ranah pokok, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berfokus pada kemampuan berpikir kritis, pemahaman akademik, serta penerapan konsep yang telah dipelajari. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, serta emosi yang dapat memberikan pengaruh pada perubahan perilaku siswa. Sementara itu, ranah psikomotorik menitikberatkan pada keterampilan fisik yang diwujudkan melalui praktik langsung serta berperan dalam mendukung pengembangan diri peserta didik. Dengan mencakup ketiga ranah tersebut, hasil belajar dapat dievaluasi secara lebih komprehensif. Ketiga aspek ini memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil belajar siswa, yang mencakup kemampuan intelektual, emosional, dan keterampilan, sehingga penilaian hasil belajar menjadi lebih komprehensif.

Teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (1985) dalam buku mereka "*Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*". Motivasi belajar dijelaskan terbagi menjadi dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk berprestasi, serta kepuasan yang muncul saat belajar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari dorongan luar, misalnya hadiah, pujian, atau hukuman, yang memengaruhi keterlibatan dan upaya belajar siswa.

Dalam jurnalnya, Mulyana (2022) mengemukakan bahwa persepsi siswa terhadap matematika sebagai ilmu yang abstrak, teoritis, dan penuh dengan simbol-simbol dapat membuat pengalaman belajar matematika menjadi tidak menyenangkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif korelasional yang didefinisikan sebagai pendekatan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih (Winarsunu, 2017). Penelitian dilakukan di SMA Al Islam 1 Surakarta dengan populasi yang mencakup seluruh siswa kelas X, sedangkan sampel penelitian difokuskan pada kelas X-9. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori, yakni data mengenai motivasi belajar siswa, persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika, dan hasil belajar siswa. Dengan adanya pembagian tersebut, analisis data dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mempergunakan angket motivasi dan persepsi serta tes belajar matematika. Sebelum uji hipotesis dilakukan, uji korelasi ganda dilakukan dengan menggunakan teknik angket untuk mendapatkan data yang objektif. Dalam penelitian ini, ada lima pilihan angket. Instrumen Variabel Hasil Belajar digunakan untuk menghitung nilai akhir dari soal-soal semester yang diambil dari setiap siswa yang diambil sebagai sampel penelitian. Angket ini meminta responden untuk memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia, dengan menggunakan kriteria berikut: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RR (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis keterkaitan antara hasil belajar matematika siswa SMA Al Islam 1 Surakarta dengan tingkat motivasi serta persepsi yang mereka miliki. Sampel penelitian melibatkan 36 siswa kelas X-9 yang dipilih untuk menilai sejauh mana motivasi dan persepsi berhubungan dengan capaian hasil belajar matematika. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan instrumen berupa angket motivasi dan persepsi yang dibagikan kepada siswa kelas X-9, disertai data hasil belajar matematika yang diambil dari nilai ujian tengah semester yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh motivasi dan persepsi terhadap prestasi belajar matematika.

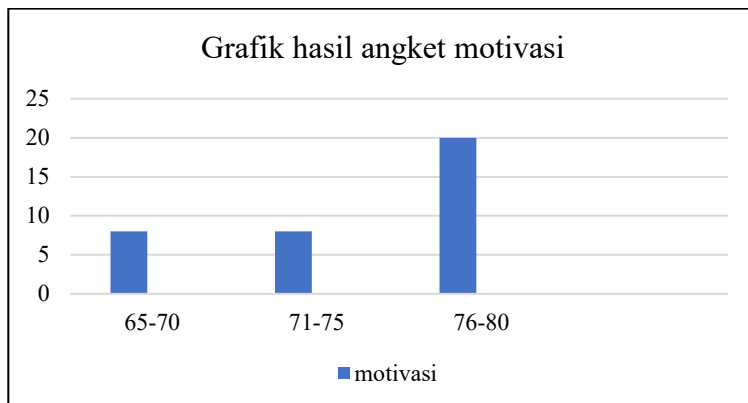
Berikut ini adalah hasil angket motivasi, angket persepsi, dan hasil ujian tengah semester

di SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA. Pada tabel 1 disajikan hasil angket persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika.

Tabel 1. Hasil angket motivasi.

No	Skor	Frekuensi
1	65-70	8
2	71-75	8
3	76-80	20
Total		36

Sumber : Data Primer diolah, 2025



Gambar 1. Grafik hasil angket motivasi.

Tabel 2. Distribusi angket motivasi.

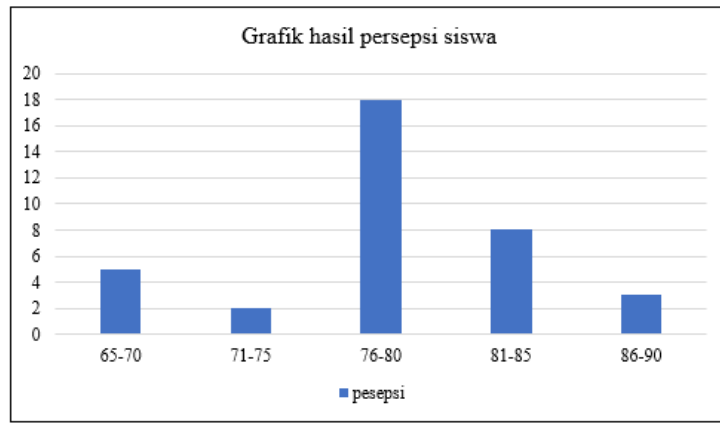
Distribusi Frekuensi	
Rendah	7
Sedang	20
Tinggi	9

Sumber : Data Primer diolah, 2025.

Tabel 3. Angket persepsi siswa.

No	Skor	Frekuensi
1	65-70	5
2	71-75	2
3	76-80	18
4	81-85	8
5	86-90	3
Total		36

Sumber : Data Primer diolah, 2025



Gambar 2. Grafik hasil angket persepsi.

Tabel 4. Distribusi angket persepsi.

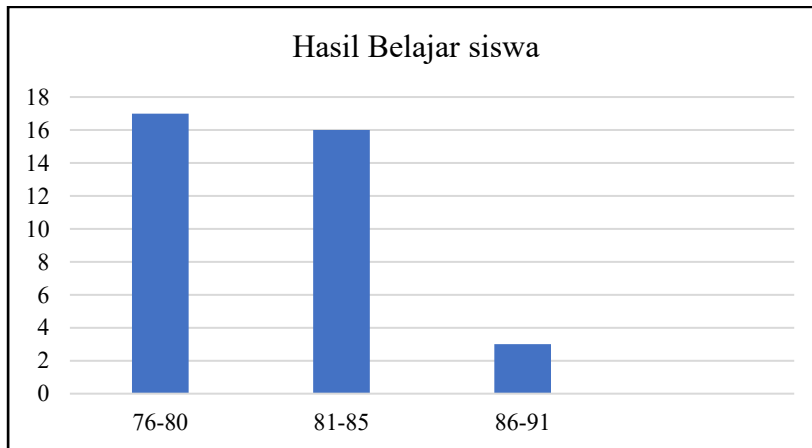
Distribusi Frekuensi	
Rendah	5
Sedang	27
Tinggi	4

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Tabel 5. Hasil Belajar matematika siswa.

No	Skor	Frekuensi
1	76-80	17
2	81-85	16
3	86-91	3
Total		36

Sumber : Data Primer diolah, 2025.



Gambar 3. Grafik hasil belajar siswa.

Tabel 6. Distribusi hasil belajar.

Distribusi Frekuensi	
Rendah	6
Sedang	27
Tinggi	3

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Data yang diperoleh dari angket motivasi siswa, persepsi siswa, serta hasil belajar kelas X-9 kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi. Sebelum tahap korelasi dilakukan, terdapat uji prasyarat penting yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini terdiri atas H₀, yang menyatakan bahwa data penelitian mengenai hubungan motivasi dan persepsi siswa terhadap matematika dengan hasil belajar kelas X-9 tidak berdistribusi normal, sedangkan H_a menyatakan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, data dianggap tidak berdistribusi normal sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, uji normalitas berperan sebagai dasar penting untuk memastikan kelayakan analisis korelasi dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Normalitas.

		<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Motivasi	Persepsi	Hasil
N		36	36	36
Normal	Mean	75.17	78.86	81.47
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4.067	4.987	3.476
Most Extreme	Absolute	.137	.132	.137
Differences	Positive	.120	.112	.137
	Negative	-.137	-.132	-.086
Test Statistic		.137	.132	.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 ^c	.113 ^c	.084 ^c

Sumber : Data Primer diolah, 2025.

Hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi motivasi siswa sebesar $0,087 > 0,05$, nilai signifikansi persepsi siswa sebesar $0,113 > 0,05$, serta nilai signifikansi hasil belajar siswa sebesar $0,084 > 0,05$. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian mengenai hubungan antara motivasi dan persepsi siswa dengan hasil belajar siswa kelas X-9 SMA Al Islam 1 Surakarta berdistribusi normal. Dengan demikian, data yang diperoleh telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada analisis korelasi lebih lanjut.

Tabel 8. Uji Korelasi.

Motivasi	Pearson	1	-.033	.037
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)		.850	.832
Persepsi	N	36	36	36
	Pearson	-.033	1	.373*
	Correlation			
Hasil	Sig. (2-tailed)	.850		.025
	N	36	36	36
	Pearson	.037	.373*	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.832	.025	
	N	36	36	36

Sumber : Data Primer diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 8 uji korelasi dapat disimpulkan bahwa dalam analisis korelasi bivariat Pearson di atas, yaitu: 1) Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara motivasi (X1) dan hasil belajar siswa (Y) di kelas X-9 SMA Al Islam 1 Surakarta, dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,832, yang berada di atas batas signifikan 0,05. Sebaliknya, terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa (X2) dan hasil belajar siswa (Y), dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,025, yang berada di bawah batas 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi siswa berperan dalam memengaruhi hasil belajar mereka. 2) Analisis nilai r hitung (Pearson correlation) menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi (X1) dan hasil belajar siswa (Y) memiliki nilai sebesar 0,037, lebih rendah dari nilai r tabel 0,32, yang menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan hasil belajar tidak signifikan. Sebaliknya, hubungan antara persepsi siswa (X2) dan hasil belajar siswa (Y) memiliki nilai 0,373, lebih tinggi dari r tabel 0,32, yang menandakan adanya korelasi lemah namun signifikan antara persepsi dan hasil belajar, sehingga persepsi siswa dapat dianggap sebagai faktor yang memengaruhi prestasi belajar mereka. 3) Terdapat tanda (*) pada nilai Pearson correlation, yang menunjukkan bahwa korelasi yang signifikan hanya terjadi antara persepsi siswa dan hasil belajar, sementara motivasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap matematika memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X-9 SMA Al Islam 1 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan capaian belajar matematika, namun terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap matematika dengan prestasi belajar mereka. Hal tersebut menegaskan bahwa persepsi positif siswa mengenai matematika mampu memberikan dampak pada pencapaian hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik, misalnya rasa ingin tahu dan kepuasan dalam proses belajar, memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu, persepsi siswa terhadap matematika yang terbentuk melalui faktor-faktor tertentu seperti kompleksitas materi maupun pengalaman belajar sebelumnya, juga terbukti memengaruhi hasil belajar matematika. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persepsi siswa memiliki peran yang lebih menonjol dibandingkan motivasi dalam menentukan keberhasilan mereka dalam pembelajaran matematika.

Analisis nilai korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa adalah rendah dan tidak signifikan, sementara hubungan antara persepsi siswa dan hasil belajar matematika siswa adalah lebih kuat dan signifikan. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa motivasi belajar yang tinggi masih merupakan faktor yang penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, meskipun pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika tidak terlalu signifikan dalam konteks ini.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar matematika siswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengambil pertimbangan lebih lanjut terkait dengan pengukuran motivasi belajar, seperti membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, seperti gaya belajar atau dukungan sosial. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran matematika dan cara meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih efektif.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan metode yang lebih luas dalam mengukur motivasi belajar, seperti membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana jenis motivasi tertentu dapat mempengaruhi hasil belajar. Memperhitungkan variabel tambahan seperti gaya belajar atau dukungan sosial juga penting untuk memahami dinamika yang lebih lengkap dari pembelajaran matematika. Variabel-variabel ini dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada aspek pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap matematika. Memahami bagaimana strategi pengajaran tertentu dapat memengaruhi motivasi dan persepsi siswa dapat memberikan panduan berharga bagi praktisi pendidikan

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M., Rohani, R., Siregar, A. U., & Sabri, S. (2022). *Pendidikan matematika realistik untuk membelajarkan kreativitas dan komunikasi matematika*. PT Nasya Expanding Management.
- Ansori. (2020). Pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>

- Fauzan, H., & Anshari, K. (2024). Studi literatur: Peran pembelajaran matematika dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 163–175.
- Hikmah, S. N., & Saputra, V. H. (2022). Studi pendahuluan hubungan korelasi motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(1), 7–11.
- Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. PT Bumi Aksara.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi COVID-19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82. <https://doi.org/10.30998/fjik.v7i2.6411>
- Mulyana, E. (2022). Persepsi siswa terhadap matematika dan implikasinya pada pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 117–128.
- Nainggolan, D. H., Pardede, L., Pasaribu, K. M. D., Nainggolan, J., Siahaan, M. M., & Simanjuntak, H. (2024). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas VIII di SMP Madya Utama Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5984–5989.
- Nursalma, A., & Pujiastuti, H. (2023). Pengaruh waktu belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3), 135–141. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v2i3.479>
- Pasaribu, L. H. (2020). Pengaruh motivasi, minat belajar dan lingkungan terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Mathematic Education Journal (Mathedu)*, 3(2), 106–108.
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2019). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A., & Singh, M. K. (2023). Use of knowledge transfer theory to improve learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 16(1), 45–62. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1614a>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 289–302.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Rusman. (2016). *Pembelajaran tematik terpadu: Teori, praktik, dan penilaian*. Rajawali Press.
- Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 5055–5062. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1771>
- Simangunsong, V. H. (2021). Penguasaan yang sudah diperoleh seseorang atau siswa selepas menyerap pengalaman belajar (definisi hasil belajar). *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*. <https://doi.org/10.36655/sepren.v2i2.513>

- Somayana, W. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 283–294.
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMMPress.
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.